

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka kegiatan berikutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang ada diantaranya sebagai berikut:

#### **A. Metode Pembentukan Akhlakul Karimah Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa pada Peserta Didik MAN 2 Tulungagung**

Terdapat beberapa metode pembentukan akhlakul karimah dalam kegiatan pencak silat pagar nusa di MAN 2 Tulungagung, yaitu metode teladan yang baik dan metode pembiasaan. Keteladanan adalah peniru ulung. Segala informasi yang masuk, baik melalui penglihatan dan pendengaran orang-orang disekitarnya.<sup>1</sup> Anak-anak seringkali meniru tingkah laku orang lain, sehingga memberikan teladan yang baik sesuai syariat islam dapat menjadi salah satu metode implementasi akhlakul karimah bagi peserta didik.

Metode selanjutnya, pembiasaan, metode ini terdapat dalam salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, “suruh shalat anak-anakmu yang telah berusia 7 tahun, dan pukulalah mereka karena meninggalkan shalat, jika sudah berumur 10 tahun...” (HR. Abu Dawud).<sup>2</sup>Salah satu pembiasaan yang dilakukan dalam rangka pembentukan akhlakul karimah kegiatan pencak silat

---

<sup>1</sup> Supendi S. dkk., *Pendidikan Dalam Keluarga lebih Utama*, (Jakarta : Lentera jayamadina, 2007), hal 12

<sup>2</sup> Abu Zakariya Muhyidin Yahya bin An Nawawi, *Riyadlu as Sholihin*, (Bairut: Almaktabah Al Islami, 2001), hal 21.

pagar nusa pada peserta didik MAN 2 Tulungagung yaitu solat berjamaah sebelum melakukan latihan pencak silat.

Selain solat jamaah, ada beberapa kegiatan lain yang bertujuan untuk pembentukan akhlakul karimah dalam kegiatan pencak silat pagar nusa di MAN 2 Tulungagung. Menurut David, salah satu peserta didik pencak silat kelas XI, kegiatan pencak silat dimulai dengan pengarahan kegiatan, doa pembuka, latihan fisik, latihan teknik, dan doa penutup. Melihat rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir, peserta didik diberikan contoh (teladan) dan dibiasakan untuk mengawali dan mengakhiri sesuatu dengan berdo'a.

Menurut David, do'a dilakukan dengan tujuan agar peserta didik tidak berlaku sombong karena memiliki kekuatan fisik dan keberanian. Hal tersebut dibenarkan oleh Banafik, pelatih pencak silat Pagar Nusa MAN 2 Tulungagung, selain do'a pelatih juga memberikan wejangan laku hidup sebelum latihan dimulai. Salah satu tujuan wejangan tersebut untuk menanamkan sikap rendah hati kepada peserta didik. Selain menanamkan sikap rendah hati, peserta didik juga dibiasakan untuk disiplin dan tanggung jawab dengan mengikuti latihan 2 hari dalam seminggu, yaitu hari selasa dan kamis.

Beberapa hal yang telah dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa pencak silat Pagar Nusa tidak hanya melatih peserta didik secara fisik saja, juga memberikan teladan dan pembiasaan akhlakul karimah pada peserta didik dalam menjalani kehidupannya. Sehingga, apabila disimpulkan, pembiasaan dan teladan pembentukan akhlakul karimah pencak silat Pagar

Nusa MAN 2 Tulungagung melalui 3 cara, yaitu doa, latihan fisik, dan nasihat.

Pembentukan karakter dengan metode doa, latihan fisik, dan nasihat merupakan metode pembiasaan. Seperti pernyataan dari Yuwindra<sup>3</sup> dalam memaknai hadits abu Dawud dalam menjalankan perintah sholat. Anak-anak dianjurkan untuk dibiasakan melakukan hal-hal baik. Bahkan untuk mengajarkan perilaku baik boleh memukul asalkan tidak menimbulkan rasa sakit.

#### **B. Proses Pembentukan Akhlakul Karimah Kegiatan Pencak Silat pada Peserta Didik MAN 2 Tulungagung**

Falsafah pencak silat, seperti yang dirumuskan oleh IPSI dalam nilai-nilai luhur pencak silat, menegakkan nilai-nilai yang berkaitan dengan empat macam kedudukan manusia tersebut, yaitu nilai-nilai agama, pribadi (individual), sosial, dan alam semesta (universal), dengan menentukan bahwa:

1. Manusia (pencak silat) sebagai makhluk Tuhan wajib mematuhi dan melaksanakan secara konsisten dan konsekuen nilai-nilai ke-Tuhanan dan keagamaan baik secara vertikal maupun horizontal. Secara vertikal, ia wajib menyembah Tuhan sebagai rasa terima kasih atas eksistensi dirinyadan hidupnya serta berbagai karunia-Nya yang lain. Secara horizontal, ia wajib mengamalkan ajaran Tuhan dan agama dalam kehidupan pribadi dan kehidupan masyarakat maupun kehidupan dalam semesta. Semua amalan tersebut dapat dirangkum dengan kata-kata bertakwa dan beriman kepada Tuhan.

---

<sup>3</sup> Pepsi Yuwindra, *Pembinaan Prilaku Keagamaan di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung: skripsi, 2015), hal. 50

2. Manusia (pencak silat) sebagai makhluk individu atau makhluk pribadi wajib meningkatkan dan mengembangkan kualitas kepribadiannya untuk mencapai kepribadian yang luhur, yakni kepribadian yang bernilai dan berkualitas tinggi serta ideal menurut pandangan masyarakat dan ajaran agama.
3. Manusia (pencak silat) sebagai makhluk sosial wajib memiliki pemikiran, orientasi, wawasan, pandangan, motivasi, sikap, tingkah laku, dan perbuatan sosial yang luhur, dalam arti bernilai dan berkualitas tinggi serta ideal menurut pandangan masyarakat dan ajaran agama. Seluruhnya dapat dirangkum sebagai sikap pengabdian sosial.
4. Manusia (pencak silat) sebagai makhluk alam semesta berkewajiban untuk melestarikan kondisi dan keseimbangan alam semesta yang memberikan kemajuan, kesejahteraan, dan kebahagiaan kepada manusia sebagai karunia Tuhan. Hal itu dapat disebut sebagai sikap mencintai lingkungan hidup.<sup>4</sup>

Akhlik seperti yang disebutkan di atas didapatkan melalui proses pembelajaran yang panjang. Tidak hanya pembelajaran secara formal di kelas, tetapi juga di luar kelas, seperti di masyarakat, keluarga, lingkungan pertemanan, termasuk pembelajaran ketika peserta didik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Selanjutnya, pembentukan akhlakul karimah manusia sebagai makhluk Tuhan, sebagai individu, sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk alam semesta sesuai dengan tujuan pembentukan pencak silat Pagar Nusa seperti

---

<sup>4</sup>Oong Maryono, *Pencak Silat Merentang Waktu*, Yogyakarta: Yayasan Galang, 1999, hlm. 75

yang dikatakan oleh pelatih pencak silat Pagar Nusa MAN 2 Tulungagung, Banafik, tujuan pembentukannya yaitu menjadikan manusia berbudi luhur, mengetahui yang baik dan buruk, serta bertaqwa kepada Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa ekstrakurikuler pencak silat Pagar Nusa tidak hanya melatih peserta didik kemampuan fisik saja, tetapi juga tingkah laku yang baik.

Sebagai individu dan makhluk sosial, Banafik menambahkan bahwa pencak silat mengajarkan nilai akhlakul karimah yang tinggi. Peserta didik diajarkan memiliki jiwa persaudaraan, saling menghormati, bersikap ramah, suka menolong, santun, disiplin, dan bertanggung jawab. Selain itu, peserta didik diajarkan untuk selalu menghormati orang tua, guru, pelatih, dan orang yang lebih tua.

Hal tersebut merupakan pelajaran penting yang ditanamkan kepada peserta didik pencak silat Pagar Nusa MAN 2 Tulungagung, untuk dijadikan pedoman dalam menjalankan kehidupan. Akhlak yang tidak kalah penting untuk diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari yaitu, peserta didik pencak silat Pagar Nusa dilatih untuk menghormati siapapun, seperti tidak boleh merendahkan perempuan dan orang lain. Apabila berbuat salah harus siap menerima hukuman dan berani meminta maaf. Proses pembentukan akhlak tersebut yang selalu diutamakan untuk diajarkan kepada peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pencak silat Pagar Nusa MAN 2 Tulungagung.

Proses pembentukan akhlakul karimah pada siswa sudah menjadi tugas pendidik. Proses pembentukan akhlak yang baik di dalam pagar nusa

mencerminkan adanya upaya menjadikan anak sebagai sosok khalifah di bumi. Seperti tafsir dari Quraish Shihab yang diperkuat oleh supendi<sup>5</sup> adalah keteladan dari para pelatih menerapkan sistem pembelajaran yang ditirukan. Terdapat orang yang mengingatkan atau sistem yang mengingatkan ketika siswa melanggar suatu norma atau perbuatan tercela. Maka, siswa akan ingat terdapat hukuman. Sehingga senantiasa dia berperilaku baik.

### **C. Implikasi Kegiatan Pencak Silat terhadap Akhlakul Karimah Peserta Didik MAN 2 Tulungagung**

Akhlakul karimah terbagi menjadi beberapa bentuk, yaitu zuhud, tawakal dan ikhlas. Zuhud yaitu meninggalkan sesuatu yang disayangi atau disukai yang bersifat material atau keduniaan yang mewah dengan mengharap dan menginginkan sesuatu yang lebih baik yang bersifat kebahagiaan akhirat.<sup>6</sup> Ciri-ciri orang zuhud, yaitu: 1) Selalu merasa cukup atas harta yang dimiliki; 2) Senantiasa bersyukur atas nikmat yang Allah berikan walaupun sedikit; 3) Hidup sederhana; 4) Lebih mengutamakan cintanya kepada Allah dibanding cinta kepada dunia.

Tawakal yaitu menyerahkan sepenuhnya segala perkara setelah berusaha (ikhtiar) kepada Allah swt. Sikap bertawakal menjadikan seseorang menjadi tidak putus asa jika sesuatu yang diterima tidak sesuai dengan yang diharapkan, dan tidak akan sombong jika suatu yang diusahakan berhasil. Ciri-ciri orang yang hidupnya tawakal: 1) Tidak pernah berkeluh kesah; 2)

---

<sup>5</sup> Supendi S. dkk., *Pendidikan Dalam Keluarga lebih Utama*, (Jakarta : Lentera jayamadina, 2007), hal 12

<sup>6</sup> AnisAryanti. *Aklakul Karimah Beserta Penjelasan dan Contohnya*. Diakses dari <http://warohmah.com/akhlakul-karimah/> pada 20 Februari 2019

Ridha terhadap diri dan keadaannya; 3) Selalu merasakan ketenangan.<sup>7</sup> Sedangkan ikhlas yaitu mengerjakan sesuatu pekerjaan semata-mata mengharap ridho Allah swt. Ciri-ciri yang dimiliki orang yang ikhlas: 1) Tidak kecewa saat amal perbuatannya diremehkan oleh orang lain; 2) Tidak merasa bangga, ketika perilakunya dipuji; 3) Tidak memuji dengan apa yang dikerjakan.<sup>8</sup>

Sikap zuhud, tawakal, dan jujur sebagaimana yang disebutkan di atas tercermin dalam tingkah laku anggota ekstrakurikuler pencak silat Pagar Nusa. Menurut Andre, salah satu anggota ekstrakurikuler pencak silat Pagar Nusa kelas X, menyebutkan bahwa semenjak mengikuti ekstrakurikuler pencak silat Pagar Nusa membuatnya lebih berani sekaligus lebih bisa menahan diri. Hal tersebut dibenarkan oleh Siti Hartatik, Wali Kelas X-IPS 3, mengatakan bahwa siswa yang mengikuti ekstrakurikuler pencak silat biasanya memiliki nilai plus tersendiri dibanding yang tidak mengikuti, yaitu menjadi pribadi yang lebih berani dan cenderung rendah hati (tidak sombong).

Selain menjadikan peserta didik memiliki pengendalian diri yang bagus, menurut Banafik, ekstrakurikuler membentuk karakter peserta didik menjadi lebih kuat. Di usia remaja, orang cenderung bersikap labil, ekstrakurikuler pencak silat membantu remaja membentuk karakter yang kuat, seperti memiliki rasa tanggung jawab yang besar dan selalu berpegang teguh pada agama.

---

<sup>7</sup> Supendi S. dkk., *Pendidikan Dalam Keluarga lebih Utama*, Jakarta : Lentera jayamadina, 2007, hlm. 12

<sup>8</sup> Oong Maryono, *Pencak Silat Merentang Waktu*, Yogyakarta: Yayasan Galang, 1999, hlm. 115

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan oleh Asikin<sup>9</sup> bahwa anak-anak remaja yang cenderung labil dapat dikendalikan melalui pencak silat. Anak remaja dalam proses mencari jati diri. Melalui kegiatan-kegiatan pencak silat siswa dapat mengaktualisasikan bakat dirinya dalam olah raga dan kesenian. Sehingga, kebutuhan secara psikis dan sosial mereka terpenuhi. Pemenuhan aktualisasi diri siswa akan berdampak pada perilaku mereka, sehingga kontrol atas hal tersebut selalu diingatkan dan evaluasi diri. Sehingga, perilaku saat berkegiatan atau latihan bisa diadopsi dalam keseharian mereka.

---

<sup>9</sup> Asikin, *Pelajaran Pencak Silat*, Bandung: Terate 2011, hlm. 2